

Determinan jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb tahun 2012-2019

Natalia Nola Corolina¹, Sudati Nur Sarfiah¹, Jihad Lukis Panjawa¹

¹ Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Indonesia

^{*}Korespondensi (e-mail: sudatinur12@gmail.com)

Abstract

Creating a just, prosperous, and equitable life is the ultimate development goal in every country. Poverty is one of the problems in development and hinders these development goals. Barlingmascakeb is one of the development areas in Central Java province, which has a high number of poor people and poverty. This study aimed to analyze the effect of gross regional domestic product, inflation rate, human development index, and open unemployment rate on the poor population. The analytical method used in this research is panel data regression with a fixed-effect model approach. The results showed that the gross regional domestic product and the human development index had a significant adverse effect on the poor. The open unemployment rate had a significant positive effect on the number of the poor, and the inflation rate did not affect the number of the poor. The government's role is needed to improve welfare, maintain the stability of the inflation rate, improve the quality of human development programs and increase training and skills programs to reduce the number of poor people.

Keywords: Number of poor populations, Gross regional domestic product, Inflation rate, Human development index, Open unemployment rate.

Abstrak

Terciptanya kehidupan yang adil sejahtera dan merata merupakan tujuan akhir pembangunan disetiap negara. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan dalam pembangunan serta menghambat tujuan pembangunan tersebut. Barlingmascakeb merupakan salah satu wilayah pengembangan di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan yang masih tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat inflasi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan fixed effect model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Perlunya peran pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan, menjaga kestabilan nilai inflasi, peningkatan program kualitas pembangunan manusia serta peningkatan program pelatihan dan keterampilan dibutuhkan sebagai upaya dalam pengurangan jumlah penduduk miskin.

Kata Kunci: *Jumlah* Penduduk Miskin, Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka.

How to cite: Corolina, N. N., Sarfiah, S. N., & Panjawa, J. L. (2021). Determinan jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb tahun 2012-2019. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 160-172. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.269>

1. Pendahuluan

Menurut Michael Todaro P (2011) pembangunan ekonomi adalah proses multidimensi yang mengaitkan beragam pergantian mendasar dalam struktur sosial, perilaku warga, serta lembaga nasional seperti percepatan perkembangan, pengurangan ketimpangan, serta penanggulangan kemiskinan. Terciptanya kehidupan yang adil sejahtera dan merata merupakan tujuan akhir pembangunan di setiap negara. Kemiskinan menjadi salah satu masalah dalam pembangunan serta menghambat tujuan pembangunan. Kemiskinan ialah fenomena yang cukup rumit dan bersifat multidimensi serta tidak bisa secara mudah dilihat dari sesuatu angka mutlak. Menurut Kuncoro (2005) salah satu aspek yang menyebabkan keterbelakangan dan terhambatnya pembangunan dalam suatu negara adalah tingginya angka kemiskinan.

Menurut Meriyanti (2015) Kemiskinan hendak memunculkan akibat yang bertabiat menyebar (multiplier effects) terhadap aspek-aspek yang terdapat di masyarakat secara merata. Kemiskinan pula merupakan alur dari masalah sosial yang lain yang ada dalam wilayah masyarakat. Pemberantasan penduduk miskin dalam suatu wilayah diperlukan karena penduduk miskin tidak membawa kemakmuran bagi suatu daerah. Menurut Kuncoro (2005) dalam sudut pandang ekonomi terdapat tiga faktor yang menyebabkan kemiskinan. Pertama, kemiskinan timbul sebab terdapatnya perbedaan pola kepemilikan sumberdaya sehingga memunculkan distribusi pemasukan yang timpang. Kedua, kemiskinan timbul karena terbatasnya kepemilikan sumber daya dan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan rendahnya produktifitas sehingga hal tersebut menjadikan pendapatan yang didapat rendah dan terbatas. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah disebabkan faktor nasib yang kurang beruntung, tingkat pendidikan yang rendah dan diskriminasi atau keturunan. Ketiga kemiskinan muncul karena ketidaksamaan akses dalam modal.

Indikator untuk digunakan mengukur kemiskinan diantaranya adalah melihat besaran jumlah penduduk miskin serta presentase tingkat kemiskinan. Jumlah penduduk miskin dan presentase tingkat kemiskinan memberikan indikasi besarnya kemiskinan pada suatu daerah atau wilayah. Berikut kondisi Jumlah penduduk miskin di Indonesia Jawa Tengah dan Barlingmascakeb:

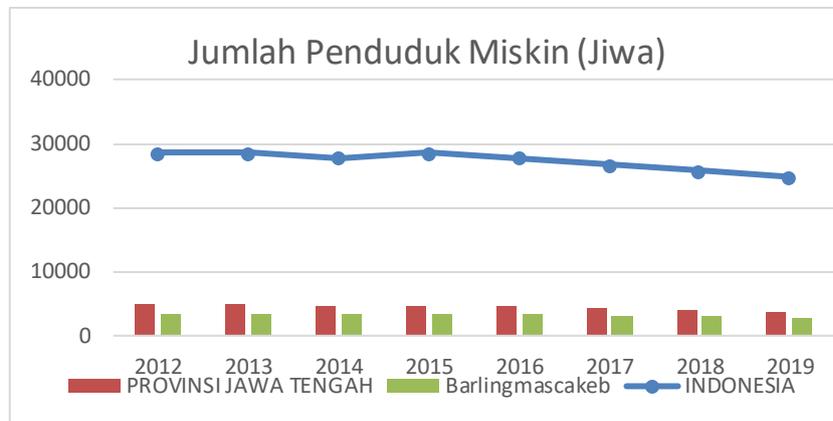
Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin (dalam ribu jiwa)

Tahun	Indonesia	Jawa Tengah	Barlingmascakeb
2012	28594,64	4863,50	3437,75
2013	28533,97	4811,30	3412,15
2014	27727,78	4561,82	3287,91
2015	28513,57	4577,00	3296,00
2016	27764,32	4506,89	3261,45
2017	26582,99	4450,72	3233,86
2018	25674,58	3897,20	2957,6
2019	24785,87	3743,23	2881,12

Sumber: Badan Pusat Statistik berbagai

Berdasarkan Tabel 1 jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2012 adalah sebesar 28594.64 ribu jiwa turun terus hingga tahun 2014 menjadi 27727.78 dan naik

kembali di tahun 2015 sebesar 28513.57 kemudian jumlah penduduk miskin mengalami penurunan hingga tahun 2019 menjadi 24785.87. Sama halnya dengan jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah dari tahun 2012 adalah sebesar 4863.5 ribu jiwa menjadi 3743.23 dan kondisi di Barlingmascakeb juga mengalami penurunan dari tahun 2012 adalah sebesar 3437.75 menjadi 2881.12 pada tahun 2019. Kondisi jumlah penduduk miskin juga dapat dilihat pada Gambar 1.



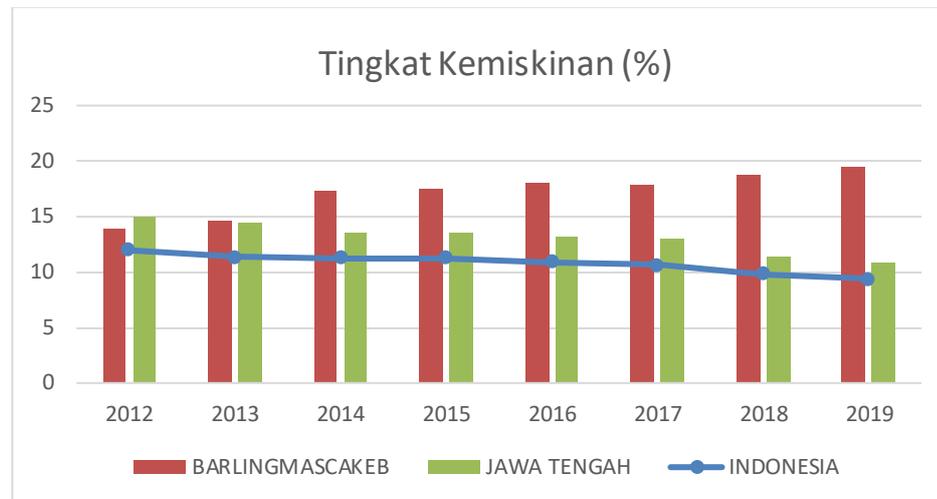
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2012-2019

Bersumber pada Gambar 1 Jumlah penduduk miskin di Indonesia, Jawa Tengah, dan Barlingmascakeb fluktuatif serta cenderung mengalami penurunan. Turunnya jumlah penduduk miskin ditopang oleh berbagai kebijakan bantuan sosial seperti adanya Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan dana bantuan tunai lainnya. Angka rata-rata jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb berada pada kisaran 212.41 ribu jiwa. Meskipun demikian Jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen) masih berada di atas jumlah penduduk miskin di wilayah pengembangan yang lain seperti Kedungsepur (Kendal, Demak, Kab. Semarang, Kota Semarang, Salatiga dan Grobogan), Subasukowonosraten (Sukoharjo, Boyolali, Surakarta, Wonosobo, Klaten, Karanganyar, dan Sragen), Banglor (Rembang dan Blora), Wanarakuti (Jepara, Pati, dan Kudus), Bregasmalang (Brebes, Tegal, Pemalang, dan Kota Tegal), Petanglong (Kab. Pekalongan, Batang Kota Pekalongan) dan Purwomanggung (Purworejo, Magelang, Kota Magelang, dan Temanggung) jumlah penduduk miskin yang tinggi harus ditekan agar masyarakat terbebas dari jerat kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Sedangkan tingkat kemiskinan di Indonesia, Jawa Tengah dan Barlingmascakeb sebagaimana Gambar 2.

Dari Gambar 2, tingkat kemiskinan di Indonesia serta Jawa Tengah mengalami fluktuatif dan cenderung menurun hal tersebut mengindikasikan bahwa penanganan kemiskinan di Jawa Tengah memiliki pengaruh positif. Namun jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di Barlingmascakeb, tingkat kemiskinan di Barlingmascakeb lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dan di Indonesia hal tersebut disebabkan ketidakmerataan pembangunan sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya dinikmati secara merata di

wilayah pengembangan barlingmascakeb dan belum optimalnya pemerintah dalam upaya menaikkan kesejahteraan masyarakat dalam segi pembangunan.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 2 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Tahun 2012-2019

Menurut Smith, yang menyatakan bahwa “tidak ada masyarakat yang makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan” (Todaro, 2004). Oleh sebab itu, pemberantasan kemiskinan telah menjadi tantangan utama dalam pembangunan, karena pembangunan ekonomi bukan terletak pada pendapatan yang dihasilkan suatu wilayah, tetapi pada peningkatan kualitas kehidupan penduduk.

Peran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah penduduk miskin adalah PDRB menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan sebagai syarat pengurangan jumlah penduduk miskin sehingga semakin besar nilai PDRB maka jumlah penduduk miskin akan semakin turun serta sebaliknya dengan syarat hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin hal tersebut didukung oleh riset yang dilakukan oleh (Sari, Anwar, & Darussamin, 2016). Namun hal berbeda ditemukan oleh (Susanti, 2013) bahwa pengaruh positif PDRB terhadap kemiskinan merupakan akibat dari hasil pembangunan yang belum sepenuhnya dinikmati oleh semua golongan masyarakat.

Peran tingkat inflasi terhadap jumlah penduduk miskin adalah ketidakstabilan dan tingginya tingkat inflasi menandakan perekonomian yang cenderung tidak stabil sehingga mengakibatkan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara terus menerus yang akibatnya akan menurunkan daya beli masyarakat, dan akhirnya turunnya kesejahteraan dan meningkatnya kemiskinan sehingga Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia juga mengalami peningkatan sehingga apabila tingkat inflasi meningkat maka kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin juga meningkat dan sebaliknya. Hal itu dibuktikan oleh penelitian yang dilaksanakan oleh riset (Andiny, 2018) namun hasil berbeda ditemukan oleh (Wina, 2019) yang menerangkan bahwa adanya pengaruh negatif inflasi terhadap kemiskinan karena inflasi merupakan faktor

yang berpengaruh dari makro ekonomi yang pada akhirnya tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kemiskinan.

Peran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin, Pembangunan manusia dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan pengukuran pencapaian kualitas pembangunan manusia melalui suatu indeks komposit. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia menyebabkan rendahnya produktivitas kerja penduduk sehingga mengakibatkan pendapatan menjadi rendah. Pendapatan yang rendah menyebabkan naiknya kemiskinan sehingga menjadikan bertambahnya jumlah penduduk miskin, sehingga turunnya kualitas sumber daya manusia menjadikan salah satu faktor penyebab terjadinya peningkatan kemiskinan. sehingga upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sangat berperan dalam upaya mendukung pengentasan kemiskinan hal itu didukung oleh riset yang dilaksanakan oleh (Kurniawan, 2017) serta (Zuhdiyati & David, 2015) namun hasil berbeda ditemukan oleh riset yang dilaksanakan (Meriyanti, 2015) dan menghasilkan adanya pengaruh positif Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan hal tersebut dikarenakan ketidakseimbangan kualitas sumber daya manusia yang tersedia dengan lapangan pekerjaan yang ada.

Peran pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin adalah menurunnya penghasilan masyarakat berpengaruh pada turunnya tingkat kesejahteraan yang sudah dicapai. Menurunnya kemakmuran masyarakat akibat pengangguran tentunya akan menaikkan resiko masyarakat jatuh miskin akibat kurangnya pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan kemiskinan dan jumlah penduduk miskin hal tersebut didukung oleh riset yang dilaksanakan oleh (Anggit, 2012) namun hasil berbeda (Zuhdiyati & David, 2015) yang hasilnya pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan hal itu menandakan tidak semua orang yang menganggur merupakan masyarakat miskin dengan kata lain mereka yang menganggur masih dihidupi orang yang memiliki pendapatan cukup. pekerjaan yang ada.

Berdasarkan kajian permasalahan di muka, mengindikasikan bahwa perkembangan jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan penuh ketidakpastian yang disebabkan kondisi internal maupun eksternal kota/kabupaten yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan determinan jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb. Faktor-faktor yang dianalisis dari sisi internal dan eksternal yang meliputi kebijakan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data panel. Menurut (Gujarati, N, & C.Porter, 2012) data panel merupakan kombinasi data *time series* (T) dan *cross section* (N), sehingga jumlah observasi dalam dalam data panel sebanyak $N \times T$. Data panel yang digunakan meliputi data *cross section* yang mencakup 5 kabupaten/kota di wilayah pengembangan Barlingmascakeb dan tahun

2012-2019 sebagai data *time series*, sehingga diperoleh observasi sejumlah 40 (yaitu = 5 x 8). Adapun sumber data dalam penelitian ini dari e-laporan publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia dan Badan Pusat Statistik Provinsi.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh PDRB, tingkat inflasi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb tahun 2012-2019 digunakan Analisis Regresi Data Panel dengan model ekonometri yang secara umum persamaannya sebagai berikut:

$$NPP_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 TPT_{it} + \varepsilon_t$$

Dimana NPP_{it} adalah jumlah penduduk miskin, $PDRB_{it}$ adalah PDRB, INF_{it} adalah tingkat inflasi, TPT_{it} adalah Tingkat Pengangguran Terbuka, β_1 - β_4 adalah parameter berbasis elastisitas (konstanta dan koefisien/slope), ε adalah *error term*, i adalah data *time series* (2012-2019), dan t adalah kabupaten dan kota wilayah pengembangan (Barlingmascakeb)

Regresi data panel memiliki tiga model yang dapat secara tepat digunakan dalam penelitian. Adapun tiga model tersebut adalah *pooled least square/PLS*, *fixed effect/FE*, dan *random effect/RE*. Ketiga model tersebut tentunya tidak semua digunakan dalam suatu penelitian. Untuk menentukan model estimasi terbaik dari hasil estimasi *pooled least square/PLS*, *fixed effect/FE*, dan *random effect/RE* digunakan uji Chow dan uji Hausman. Apabila pada uji Chow terpilih *PLS* dan pada uji Hausman terpilih *RE*, maka harus dilakukan uji *Lagrange Multiplier (LM)* untuk menentukan model estimasi terbaik antara hasil estimasi *PLS* dan *RE* (Gujarati et al., 2012)

Tahapan menganalisis regresi data panel setelah pemilihan model yang tepat untuk digunakan terpilih, maka perlu dilakukan pengkoreksian model regresi data panel terpilih atau uji pendukung. Adapun uji pendukung yang digunakan dalam penelitian ini uji validitas pengaruh.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Dependen: Jumlah Penduduk Miskin		
	CEM	FEM	REM
C	-644,3207	735,8698	-644,3207
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	3,50E-07	-2,54E-06	3,50E-07
Tingkat Inflasi (INF)	9,417739	-0,260843	9,417739
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	0,121951	-0,069384	0,121951
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	-3,482722	5,675412	-3,482722
R ²	0,363528	0,951007	0,363528
F-Statistik	4,997651	75,21799	4,997651
Prob. F-Statistik	0,002711	0,000000	0,002711

Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, tingkat inflasi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di barlingmas cakeb tahun 2012-2019 digunakan analisis regresi data panel. Hasil estimasi Regresi Data Panel dengan pendekatan *Pooled Ordinary Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dapat dilihat pada Tabel 2.

Pemilihan Model Terbaik

Untuk menentukan model estimasi terbaik dari hasil estimasi *PLS*, *FEM*, dan *REM* digunakan uji Chow dan uji Hausman. Pada uji Chow terpilih *FEM* dan pada uji Hausman terpilih *FEM*, maka *FEM* adalah model estimasi terbaik.

Tabel 3. Uji Pemilihan Model

Uji Chow	Common Effect VS Fixed Effect	Uji Hausman	Fixed Effect VS Random Effect
F-Statistic	92,931006	Chi-Square statistik	371,724023
Prob (F-statistic)	0,0000	Prob	0,0000
Model terpilih	Fixed Effect Model	Model terpilih	Fixed effect Model

Dari uji pemilihan model di muka, terpilih model *FEM*, yang hasil estimasi lengkapnya terlihat pada Tabel 2 Dalam pemilihan metode data panel pada penelitian ini menggunakan Chow Test dan Hausman Test. Hasil dari ke-2 pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Chow Test, digunakan untuk memilih apakah model yang tepat digunakan pada penelitian yaitu Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Hasil pengujian diperoleh nilai F-statistik sebesar 92,931006 dan probabilitas Cross-Section F sebesar $00,0000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka model yang baik digunakan pada penelitian ini yaitu Fixed Effect Model
2. Hausman Test, digunakan untuk memilih apakah Random Effect Model atau Fixed Effect Model yang akan digunakan pada penelitian. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Chi-Square statistik sebesar 371,724023 dengan nilai Probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang baik digunakan pada penelitian ini yaitu Fixed effect Model.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model *FEM*

$$\overline{NPP}_{it} = 735,8698 - 2,54E-06PDRB_{it} - 0,260843INF_{it} - 0,069384IPM_{it} + 5,675412TPT_{it}$$

(0,0000)* (0,0029)** (0,8145) (0,0061)** (0,0804)***

{Di atas kurung beri tanda bintang sesuai dengan level signifikansinya, lihat keterangan di bawah tabel}

$$R^2 = 0,951007; \text{Adj. } R^2 = 0,938364; \text{F-Stat.} = 75,21799 \text{ Sig. F-Stat.} = 0,000000$$

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik.

Uji kebaikan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2) adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau korelasi pada variabel independen. Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan kekuatan pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat sebesar nilai *R-squared* yang menunjukkan nilai 0,951007 atau 95,10%. maka variasi variabel Jumlah Penduduk Miskin (NPP) dapat dijelaskan oleh perubahan variable-variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Inflasi (INF), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam model. Sedangkan sisanya sebesar 4.90% dapat dijelaskan /dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model.

Tabel 5. Uji F

F-statistik	F-tabel	Prob	Tk. Signifikansi	Kesimpulan
75,21799	2,64	0,0000	<0,05	Model eksis

Uji F merupakan uji yang berfungsi untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yaitu variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan (Tingkat Pengangguran Terbuka) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan hasil dari regresi data panel pada penelitian ini yang ditunjukkan pada Tabel 5 diperoleh nilai F tabel 2,64 dan F-hitung 75,21799 dengan nilai probabilitas 0,000000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh signifikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara simultan terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Uji Validitas Pengaruh Model Terpilih

Uji t adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap variabel Jumlah penduduk Miskin. Hasil Uji Koefisien t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	T-Statistik	Prob	Sig.	Kesimpulan
Produk Domestik Regional Bruto	-3,236623	0,0029	<0,05	Berpengaruh signifikan
Tingkat Inflasi	-0,236633	0,8145	>0,05	tidak Berpengaruh signifikan
Indeks Pembangunan Manusia	-2,943434	0,0061	<0,05	Berpengaruh signifikan
Tingkat Pengangguran Terbuka	1,807211	0,0804	<0,10	Berpengaruh signifikan

Berdasarkan Tabel 6 terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik t pada masing-masing variabel yaitu:

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRBit) sebesar 0,0029 (<0,05). Variabel (PDRBit) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah

- Penduduk Miskin (NPPit), sehingga hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.
2. Variabel Tingkat Inflasi (INFit) sebesar 0,8145 ($>0,05$). Variabel Tingkat Inflasi (INFit) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (NPPit), sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa variabel Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin.
 3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPMit) sebesar 0,0061 ($<0,05$). Variabel (IPMit) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (NPPit), sehingga hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.
 4. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPTit) sebesar 0,0804 ($<0,10$). Variabel (TPTit) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (NPPit), sehingga hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

3.2. Pembahasan

Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk Miskin

Variabel PDRB memiliki koefisien regresi bernilai -0,00000254 yang berarti bahwa apabila setiap kenaikan PDRB sebesar 1 juta rupiah maka akan diikuti dengan penurunan jumlah penduduk miskin sebesar -0,00000254 ribu jiwa dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu indikator tingkat pertumbuhan perekonomian yang merupakan nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh bermacam-macam aktivitas perekonomian pada suatu daerah dalam periode waktu tertentu Sasana, (2009). Tingginya PDRB mengindikasikan besarnya sumber penerimaan suatu wilayah. Dalam kenyataannya, PDRB memiliki pengaruh dalam upaya penekanan jumlah penduduk miskin. PDRB memiliki pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, sehingga jumlah nilai tambah output dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah akan mengalami peningkatan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan penyerapan tenaga kerja sehingga mengakibatkan turunnya tingkat pengangguran dan akhirnya mengurangi jumlah penduduk miskin Parwata et al., (2016). pendapatan PDRB yang cukup tinggi memiliki tujuan untuk menaikan tingkat penghasilan masyarakatnya dan pemerataan pendapatan daerah, serta peningkatan kemakmuran masyarakatnya, sehingga dijadikan gambaran kesejahteraan suatu wilayah. Semakin besar nilai PDRB menunjukkan semakin tingginya tingkat kesejahteraan suatu wilayah yang berarti pada penurunan kemiskinan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2015), Hardinandar (2019) dan Parwata et al., (2016) yang menyimpulkan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. sehingga dapat

disimpulkan kenaikan PDRB dapat menurunkan Jumlah Penduduk Miskin pada suatu wilayah.

Tingkat Inflasi Berpengaruh dan Jumlah Penduduk Miskin

Variabel Tingkat Inflasi (INFit) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin. Hasil yang tidak signifikan berarti jika ada peningkatan Tingkat Inflasi maka tidak akan terlalu berpengaruh dalam penurunan Jumlah Penduduk Miskin. Hal tersebut dikarenakan tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin karena pada dasarnya penduduk miskin tidak mempunyai daya beli, sehingga walaupun terjadi inflasi penduduk miskin tetap tidak memiliki daya beli untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kolibu et al (2019) yang menyimpulkan bahwa Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. sehingga dapat disimpulkan kenaikan atau penurunan tingkat inflasi tidak terlalu berpengaruh pada jumlah penduduk miskin pada suatu wilayah.

Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk Miskin

Variabel indeks pembangunan manusia bernilai $-0,069384$ yang berarti bahwa apabila setiap kenaikan IPM sebesar 1 indeks maka akan diikuti dengan penurunan jumlah penduduk miskin sebesar $0,069384$ ribu jiwa dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Barlingas cakeb. IPM menggambarkan kualitas hidup masyarakat sehingga semakin tinggi IPM menjadi gambaran semakin tinggi tingkat produktifitas yang mengakibatkan semakin bertambahnya pendapatan menyebabkan meningkatkan kesejahteraan sehingga akan menurunkan jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zuhdiyati & David (2015), Rustam (2010), Pratama (2015) yang menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. sehingga dapat disimpulkan kenaikan indeks pembangunan manusia akan berpengaruh pada penurunan kemiskinan pada suatu wilayah.

Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Miskin

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Koefisien regresi variabel tingkat pengangguran terbuka bernilai $5,675412$ yang berarti bahwa apabila setiap kenaikan TPT sebesar 1 (satu) persen maka akan diikuti dengan kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar $5,675412$ ribu jiwa dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan. Pengangguran akan menimbulkan produktivitas dan pendapatan masyarakat berkurang yang selanjutnya menurunkan tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Menurunnya kemakmuran masyarakat akibat pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang masyarakat jatuh miskin akibat kurangnya pendapatan sehingga akan meningkatkan kemiskinan. Semakin tingginya pengangguran menjadikan semakin meningkatnya masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya akibat tidak adanya

pendapatan dan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin Sukirno, (2006). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, (2017) ,Andhykha et al (2018) yang menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. sehingga dapat disimpulkan kenaikan tingkat pengangguran terbuka akan berpengaruh pada kenaikan kemiskinan pada suatu wilayah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) (PDRBit) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin (NPPit). Hal ini berarti peningkatan PDRB akan menurunkan jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb. Meningkatnya PDRB dapat meningkatkan output hal tersebut berperan dalam upaya penyerapan tenaga kerja lebih banyak sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran yang pada akhirnya mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada. 2) Tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat inflasi di Barlingmascakeb tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb. Hal tersebut dikarenakan penduduk miskin yang pada dasarnya tidak memiliki daya beli. 3) IPM (IPMit) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin (NPPit). Hal ini berarti peningkatan IPM di Barlingmascakeb akan menurunkan jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb. IPM yang merupakan gambaran kualitas hidup masyarakat, semakin tinggi IPM maka semakin tinggi produktifitas masyarakat yang menyebabkan peningkatan pendapatan dan kemakmuran sehingga jumlah penduduk miskin berkurang. 4) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPTit) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin (NPPit). Hal ini berarti bahwa peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka di Barlingmascakeb akan menaikkan Jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb. pengangguran mengakibatkan turunnya pendapatan masyarakat hal tersebut membuat masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan peluang masyarakat jatuh miskin.

Melihat besarnya pengaruh PDRB terhadap Jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb, maka diharapkan pemerintah Daerah harus mampu menaikkan pertumbuhan output perkapita atau PDRB penduduk dengan investasi baik padat modal dan padat karya. Sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan PDRB yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan Jumlah penduduk miskin. 1) Melihat variabel tingkat inflasi yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin maka diharapkan pemerintah daerah harus tetap menjaga kestabilan nilai inflasi dengan kebijakan moneter, fiscal dan nilai tukar agar daya beli masyarakat terus meningkat sehingga terciptanya kemakmuran masyarakat. 2) Melihat besarnya pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah penduduk miskin maka hendaknya Pemerintah daerah yang bersangkutan dapat membuat berbagai program peningkatan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan untuk meningkatkan

pertumbuhan indeks pembangunan manusia yang bertujuan untuk menekan tingginya jumlah penduduk miskin 3) Melihat besarnya pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah penduduk miskin di Barlingmascakeb maka untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pemerintah daerah perlu melakukan berbagai macam pelatihan untuk menambah keterampilan yang dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya sehingga masyarakat dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri dan dapat membantu pemerintah menekan tingginya tingkat pengangguran penyebab kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–123. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Andiny, D. dan P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 57–58.
- Anggit, Y. P. dan F. A. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal of Economics*, 2.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.-a). Jumlah penduduk Miskin Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.-b). Tingkat Kemiskinan Jawa Tengah.
- Sari, S. P., Anwar, D. D., & Darussamin, D. D. (2016). Analisis Pdrb, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2004-2013. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(1), 86-101.
- Gujarati, N, D., & C.Porter. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat: Jakarta: Salemba Empat.
- Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten Di Provinsi Papua). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1337>
- Kolibu, M.-, Rumat, V. A., & Engka, D. S. M. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–14. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017>
- Kuncoro, M. (2005a). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta:UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2005b). *Ekonomi Pembangunan Teori , Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kurniawan, W. (2017). Pengaruh Pembangunan Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati*, 22–28.
- Meriyanti, N. komang. (2015). Pengaruh Program Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Buleleng Tahun 2011-2014. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12777>

- Michael Todaro P. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (kedelapan). Jakarta: Erlangga: Jakarta: Erlangga.
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>
- Parwata, I. M., Swendra, I. W., & Yudiaatmaja, F. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1).
- Pratama, Y. C. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia. *Esensi*, 4(2), 210–223. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1966>
- Puspita, D. W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jejak*, 8(1), 100–107. <https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3858>
- Rustam. (2010). Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Dalam Rangka Mengurangi Angka Pengangguran Dan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31.
- Sasana, H. (2009). Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesenjangan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(7), 1–21.
- Sukirno, S. (2006). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Ketiga). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmi.v9i1.9374>
- Wina, A. (2019). Hubungan Negatif Antara Tingkat Inflasi Dengan Tingkat Kemiskinan Di Wilayah Perdesaan Provinsi Lampung. *STATISTIKA: Journal of Theoretical Statistics and Its Applications*, 19(1), 63–69. <https://doi.org/10.29313/jstat.v19i1.4587>
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir*, 11(2), 27–31.